

Strengthening Digital Literacy and Critical Thinking Skills of Madrasah Tsanawiyah Students in Facing Hoax Information on Social Media

(Penguatan Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Menghadapi Informasi Hoaks di Media Sosial)

Rasmita ^{a,1}, Nurmaliana Pohan ^{a,2*}, Harlan Kurnia AR ^{a,3}

^a Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Padang 25145, Indonesia

E-mail: ¹rasmita@upiptk.ac.id; ²qytrew9080@gmail.com; ³harlankurnia@gmail.com

***Corresponding Author:** qytrew9080@gmail.com (Nurmaliana Pohan).

ARTICLE INFO

Received: 3 September 2026
Revised: 27 September 2026
Accepted: 3 October 2026

How to Cite:

Rasmita, Pohan, N., & Kurnia AR, H. (2026). Strengthening Digital Literacy and Critical Thinking Skills of Madrasah Tsanawiyah Students in Facing Hoax Information on Social Media. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(2), 609-615. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i2.1911>

ABSTRACT

The rapid spread of unverified information on social media challenges students' ability to distinguish facts from hoaxes. This community service program aimed to strengthen digital literacy and critical thinking among 27 Grade VII students at MTsN 5 Padang City. A participatory active-learning approach was implemented in one session through socialization, interactive training, group discussion, and simulations of real hoax cases. Data were collected using structured participatory observation covering cognitive, skill, and affective indicators; no standardized pre-test/post-test instrument was used. Field notes indicated improved recognition of hoax characteristics, more frequent critical questions about sources and publication dates, and greater caution before sharing unverified information. Informal feedback from the school community was positive. Because facilitators also acted as observers and the activity was limited to a single session, the findings should be interpreted as indicative short-term observations rather than measured or lasting change. Future programs should use standardized evaluation instruments and independent observers to quantify outcomes more robustly.

Keywords:

Critical thinking; digital literacy; hoax; madrasah students; social media

ABSTRAK

Penyebaran informasi yang belum terverifikasi di media sosial menantang kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan hoaks. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis 27 siswa kelas VII MTsN 5 Kota Padang. Pendekatan partisipatif berbasis pembelajaran aktif dilaksanakan dalam satu sesi melalui sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus hoaks nyata. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terstruktur yang mencakup indikator kognitif, keterampilan, dan afektif; kegiatan belum menggunakan instrumen pre-test/post-test terstandarisasi. Catatan lapangan mengindikasikan peningkatan kemampuan mengenali ciri hoaks, semakin seringnya pertanyaan kritis mengenai sumber dan tanggal publikasi, serta sikap yang lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi yang belum terverifikasi. Tanggapan informal dari pihak madrasah juga positif. Karena fasilitator sekaligus bertindak sebagai pengamat dan kegiatan hanya berlangsung dalam satu sesi, temuan perlu dipahami sebagai indikasi jangka pendek, bukan perubahan yang telah terukur atau menetap. Kegiatan selanjutnya perlu menggunakan instrumen evaluasi terstandarisasi dan pengamat independen agar capaian dapat diukur secara lebih kuat.

Kata kunci:

Berpikir kritis; hoaks; literasi digital; media sosial; siswa madrasah tsanawiyah

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar cara masyarakat, termasuk pelajar usia remaja, mengakses dan menyebarkan informasi. Media sosial kini menjadi salah satu

sumber informasi utama bagi siswa sekolah menengah pertama, tetapi tidak semua informasi yang beredar di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kemudahan setiap pengguna untuk memproduksi dan menyebarkan konten menjadikan media sosial rentan terhadap penyebaran hoaks, yaitu informasi bohong atau menyesatkan yang dikemas seolah-olah benar dan tersebar lintas platform secara cepat (Aimeur et al., 2023). Fenomena ini semakin meningkat dan berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku siswa apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis yang memadai (Filynesia et al., 2026).

Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua kompetensi yang saling berkaitan dan menjadi kunci dalam menghadapi arus informasi di era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan informasi antar-media, dan memahami konteks di balik suatu konten (Potter, 2019; Zhao et al., 2021). Sejalan dengan itu, berpikir kritis memungkinkan individu untuk tidak langsung menerima informasi secara mentah-mentah, melainkan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang memadai (Paul & Elder, 2019), dan keterampilan tersebut tumbuh optimal ketika dilatih dalam konteks pengetahuan domain yang konkret (Kong, 2014). Penguasaan atas kedua kompetensi ini terbukti berkontribusi terhadap kemampuan akademik siswa secara lebih luas (Haliq et al., 2025).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja, termasuk siswa sekolah menengah pertama, masih kesulitan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi daring secara mandiri (McGrew et al., 2018), sebagaimana dikonfirmasi oleh potret nasional kemampuan penalaran daring siswa di Amerika Serikat yang menunjukkan performa memprihatinkan pada tugas verifikasi sumber sederhana (Breakstone et al., 2021). Paparan terhadap program literasi media juga belum tentu secara otomatis meningkatkan kemampuan mengidentifikasi berita palsu apabila tidak disertai dengan latihan analisis yang kontekstual dan berulang; literasi informasi terbukti lebih berperan dibandingkan bentuk literasi lain yang bersifat umum (Jones-Jang et al., 2021). Studi lain menegaskan bahwa siswa cenderung lebih terampil mengevaluasi informasi daring ketika dilatih melalui strategi eksplisit, seperti membandingkan sumber dan memeriksa tanggal publikasi, dibandingkan hanya diberi pemahaman konseptual semata (Nygren et al., 2020). Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan pembelajaran yang bersifat praktik dan berbasis simulasi kasus nyata, bukan sekadar penyampaian teori (Jenkins et al., 2009).

Sejumlah intervensi berbasis simulasi dan permainan digital terbukti secara empiris mampu meningkatkan daya tangkal siswa terhadap misinformasi, misalnya melalui tutorial digital berskala yang melatih penalaran daring siswa secara mandiri (Axelsson et al., 2021), intervensi literasi media digital yang meningkatkan kemampuan membedakan berita arus utama dari berita palsu (Guess et al., 2020), serta pendekatan inokulasi psikologis yang membangun ketahanan terhadap manipulasi informasi di media sosial sebelum paparan terjadi (Roozenbeek et al., 2022). Remaja pada khususnya rentan terhadap hoaks yang menyasar isu identitas dan sentimen kelompok, sehingga pendekatan edukatif kontekstual dan reflektif dinilai penting untuk kelompok usia ini (Papapicco et al., 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa MTsN 5 Kota Padang. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi tim pengabdian dengan pihak madrasah, sebagian besar siswa masih kesulitan membedakan informasi yang valid dan tidak valid, terutama pada konten yang beredar di media sosial. Siswa cenderung menerima dan bahkan turut menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, terutama ketika informasi tersebut bersifat sensasional atau sesuai dengan keyakinan mereka. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang sistematis untuk mencegah penyebaran hoaks di lingkungan pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh kegiatan penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman dalam mencegah hoaks pada jenjang pendidikan tinggi (Masykur et al., 2023) dan analisis budaya berpikir kritis dalam pencegahan hoaks di lingkup pendidikan Indonesia (Nurfazri et al., 2024).

Tim pengabdian sebelumnya telah melaksanakan sejumlah kegiatan sejenis pada berbagai jenjang usia, yang secara kumulatif membentuk lini penelitian dan pengabdian berkelanjutan pada tema literasi digital. Kegiatan "Literasi digital untuk siswa MIN 5 Kota Padang" (Pohan et al., 2023a) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap penggunaan teknologi digital secara bijak, sementara sosialisasi cerdas berteknologi bagi anak dan remaja jemaah Mushalla Nurjannah (Pohan et al., 2023b) dan edukasi perlindungan anak dari dampak gadget (Yani et al., 2022) menegaskan pentingnya pembatasan dan pendampingan penggunaan teknologi sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan fluensi digital juga terbukti meningkatkan keterampilan komputer siswa secara signifikan melalui pendekatan interaktif (Kurnia AR et al., 2024), sedangkan pada jenjang sekolah menengah, pengenalan dasar coding berbasis visual terbukti efektif meningkatkan literasi digital dan motivasi belajar siswa (Pohan et al., 2026). Kegiatan yang diusulkan pada tulisan ini merupakan pengembangan lanjutan dari rangkaian tersebut, yang secara khusus mengintegrasikan literasi digital dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dalam konteks menghadapi hoaks di media sosial, pada sasaran siswa jenjang madrasah tsanawiyah yang secara psikologis dan sosial menghadapi tantangan berbeda dari siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman siswa MTsN 5 Kota Padang mengenai konsep literasi digital dan ciri-ciri informasi hoaks di media sosial; (2) melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan memverifikasi informasi; serta (3) membentuk sikap bijak dan bertanggung jawab siswa dalam menggunakan media sosial.

Artikel ini menyajikan proses pelaksanaan, hasil, dan pembelajaran dari kegiatan tersebut sebagai kontribusi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan analitis siswa dibandingkan metode ceramah satu arah. Kegiatan dilaksanakan di MTsN 5 Kota Padang, yang beralamat di Jalan Raya Kuranji, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, pada hari Kamis, 21 Mei 2026, dalam satu sesi tatap muka.

Peserta kegiatan berjumlah 27 siswa kelas VII.1 MTsN 5 Kota Padang, dengan kehadiran tercatat melalui daftar hadir yang ditandatangani peserta. Tim pelaksana terdiri atas tiga orang dosen Program Studi Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, satu orang bertindak sebagai narasumber utama dan dua orang sebagai fasilitator pendamping, serta dibantu oleh dua orang mahasiswa (Hana Afifah dan Nurfa Rahma Julita) yang berperan sebagai asisten pelaksana dalam mendampingi diskusi kelompok dan dokumentasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti lima tahap yang saling terintegrasi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dan Indikator Capaian

Tahap	Aktivitas Utama	Indikator Capaian
Persiapan	Koordinasi dengan pihak madrasah, identifikasi kebutuhan melalui observasi awal, penyusunan modul, materi presentasi, dan instrumen observasi.	Tersusunnya perangkat kegiatan dan kesiapan teknis pelaksanaan.
Sosialisasi	Pemaparan awal tentang pentingnya literasi digital dan bahaya hoaks, disertai diskusi dan tanya jawab kontekstual.	Meningkatnya pemahaman awal dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi.
Pelatihan	Workshop interaktif tentang konsep literasi digital, ciri-ciri hoaks, teknik verifikasi informasi, dan dasar berpikir kritis, disertai simulasi kasus hoaks dari media sosial.	Meningkatnya kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis informasi.
Implementasi	Siswa menganalisis contoh informasi dari media sosial secara individu maupun kelompok, kemudian mempresentasikan hasil analisisnya.	Siswa mampu menerapkan literasi digital dan berpikir kritis secara mandiri.
Evaluasi	Observasi partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur terhadap indikator kognitif, keterampilan, dan afektif selama kegiatan berlangsung.	Teridentifikasinya indikasi perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap informasi di media sosial berdasarkan observasi.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dengan menggunakan panduan/lembar observasi terstruktur yang disusun tim pelaksana pada tahap persiapan. Lembar observasi memuat indikator capaian operasional pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif (misalnya kemampuan menyebutkan ciri-ciri hoaks dan menjelaskan cara verifikasi berita), aspek keterampilan (misalnya frekuensi siswa mengajukan pertanyaan kritis terkait sumber, tanggal publikasi, dan pembandingan berita, serta ketepatan siswa dalam menganalisis kasus simulasi), dan aspek afektif (misalnya pernyataan sikap lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi). Setiap indikator dicatat menggunakan skala capaian sederhana (belum tampak, mulai tampak, tampak konsisten) beserta catatan naratif pendukung. Observasi dilakukan oleh lima anggota tim pelaksana, yaitu tiga dosen dan dua mahasiswa pendamping, yang masing-masing ditugaskan mengamati kelompok siswa tertentu agar cakupan pengamatan lebih merata. Pencatatan data dilakukan secara langsung pada lembar observasi selama kegiatan berlangsung dan dilengkapi dengan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun ulang oleh setiap pengamat segera setelah sesi selesai, didukung dengan dokumentasi foto/video serta daftar hadir peserta. Kegiatan ini belum menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terstandardisasi secara kuantitatif; evaluasi capaian kegiatan bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan lembar observasi dan catatan lapangan sebagaimana diuraikan di atas. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahap: (1) transkripsi dan kompilasi seluruh lembar observasi dan catatan lapangan dari kelima pengamat; (2) pengelompokan (koding) temuan ke dalam tiga aspek indikator (kognitif, keterampilan, afektif); (3) triangulasi antarpengamat dengan membandingkan catatan dari kelompok siswa yang berbeda untuk memeriksa konsistensi temuan; dan (4) penyusunan sintesis naratif atas pola yang paling sering muncul pada setiap aspek. Karena anggota tim pelaksana sekaligus bertindak sebagai pengamat dan terlibat langsung dalam penyampaian materi, hasil observasi berpotensi mengandung bias pengamat (*observer bias*), termasuk kecenderungan menafsirkan respons siswa secara lebih positif dari yang sebenarnya terjadi. Potensi bias ini diminimalkan melalui penggunaan indikator capaian yang operasional dan triangulasi antarpengamat, namun tidak dapat dihilangkan sepenuhnya sehingga hasil pada bagian berikut disajikan sebagai indikasi kualitatif, bukan sebagai bukti perubahan yang telah terukur secara kuantitatif. Mengingat peserta kegiatan adalah peserta didik yang berstatus anak di bawah umur, persetujuan keikutsertaan diperoleh secara berjenjang, yaitu persetujuan institusional dari Kepala MTsN 5 Kota Padang yang mewakili orang tua/wali dalam konteks kegiatan kurikuler-kokurikuler di lingkungan madrasah, dikuatkan dengan pemberitahuan tertulis kepada wali kelas dan orang tua/wali siswa melalui pihak madrasah sebelum kegiatan berlangsung, serta persetujuan lisan (*assent*) dari siswa itu sendiri untuk berpartisipasi. Penggunaan dokumentasi foto/video untuk pelaporan dan publikasi kegiatan juga telah dikonfirmasi kesediaannya kepada pihak madrasah, dan identitas

siswa dalam pelaporan hasil kegiatan disajikan secara agregat tanpa mencantumkan nama untuk menjaga kerahasiaan.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Penguatan Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menghadapi Informasi Hoaks di Media Sosial” di MTsN 5 Kota Padang terlaksana dengan lancar dan diikuti oleh seluruh peserta yang direncanakan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi digital bersama siswa kelas VII.1 MTsN 5 Kota Padang

Pada aspek kognitif, catatan lembar observasi mengindikasikan adanya tanda-tanda perkembangan pemahaman siswa terhadap konsep literasi digital, ciri-ciri informasi hoaks, serta cara memverifikasi kebenaran suatu berita selama sesi berlangsung. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa mengaku belum memahami secara mendalam cara membedakan informasi yang valid dari informasi yang menyesatkan. Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, pengamat mencatat bahwa siswa mulai lebih mampu menjawab pertanyaan diskusi dan menyebutkan indikator hoaks, seperti judul yang provokatif, sumber yang tidak kredibel, serta ketidaksesuaian antara judul dan isi berita. Perlu ditegaskan bahwa perbandingan ini bersumber dari kesan kualitatif pengamat terhadap perilaku siswa dalam satu sesi yang sama, bukan dari pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan secara terstandarisasi, sehingga besaran perubahan pemahaman ini belum dapat dikuantifikasi.

Pada aspek keterampilan, sesi diskusi kelompok dan simulasi analisis kasus melatih siswa untuk tidak langsung memercayai dan menyebarkan informasi yang diterima dari media sosial tanpa verifikasi terlebih dahulu. Siswa diperkenalkan pada prinsip cek fakta (*fact-checking*) dengan memanfaatkan sumber terpercaya, seperti situs resmi pemerintah, media massa bereputasi, serta platform pemeriksa fakta. Selama sesi diskusi, pengamat mencatat munculnya pertanyaan kritis dari sejumlah siswa, seperti “siapa sumbernya?”, “kapan informasi ini dipublikasikan?”, dan “apakah ada media lain yang memberitakan hal serupa?” ketika dihadapkan pada contoh kasus hoaks; frekuensi pertanyaan semacam ini tercatat meningkat menjelang akhir sesi dibandingkan pada awal sesi, meskipun observasi dalam satu sesi belum dapat memastikan apakah pola bertanya ini akan menetap menjadi kebiasaan. Dokumentasi sesi pemaparan materi dan partisipasi siswa disajikan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. (a) Pemaparan materi ciri-ciri dan dampak hoaks oleh narasumber; (b) partisipasi aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab

Pada aspek afektif, kegiatan ini tampak menumbuhkan kesadaran awal siswa mengenai pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan media sosial, termasuk tidak mudah membagikan (*share*) informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Antusiasme siswa terlihat dari keaktifan mereka bertanya dan berbagi pengalaman pribadi terkait hoaks yang pernah mereka temui di media sosial, serta pernyataan lisan sejumlah siswa yang menyatakan akan lebih berhati-hati dalam menyaring informasi sebelum menyebarkannya kembali. Pernyataan lisan tersebut merupakan komitmen yang diungkapkan pada saat kegiatan berlangsung dan belum diverifikasi melalui pengamatan lanjutan; dengan demikian, temuan pada ketiga aspek di atas sebaiknya dipahami

sebagai bukti yang teramati secara langsung selama satu sesi kegiatan, bukan sebagai interpretasi tentang perubahan pemahaman, keterampilan, atau perilaku siswa dalam jangka panjang.

Pihak madrasah, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa, menyampaikan tanggapan positif secara informal atas pelaksanaan kegiatan kepada tim pelaksana pada saat dan setelah kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan secara administratif dikonfirmasi melalui surat pernyataan telah melaksanakan pengabdian masyarakat yang ditandatangani Kepala MTsN 5 Kota Padang; surat tersebut menegaskan bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai rencana, tetapi tidak memuat penilaian atas capaian pembelajaran maupun kepuasan peserta secara terukur. Sebagai bentuk diseminasi, kegiatan ini juga dipublikasikan melalui laman resmi Kementerian Agama (kemenag.go.id) pada 21 Mei 2026 dengan judul “MTsN 5 Kota Padang dan UPI YPTK Padang perkuat Literasi Digital Murid Melalui Kegiatan PKM”. Publikasi ini menunjukkan bahwa kegiatan mendapat perhatian dan diseminasi dari pihak eksternal, namun belum dapat dijadikan bukti evaluasi keberlanjutan program; keberlanjutan program yang sesungguhnya perlu dinilai melalui kegiatan lanjutan atau pemantauan pascakegiatan yang belum dilakukan dalam kegiatan ini.

Diskusi

Indikasi kualitatif pada kegiatan ini menunjukkan kecenderungan bahwa pendekatan pembelajaran aktif berbasis simulasi kasus nyata sejalan dengan upaya menguatkan pemahaman literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun besar penguatannya belum terukur. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan bahwa strategi eksplisit berupa pelatihan memeriksa sumber dan membandingkan informasi antar-media lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan evaluasi informasi daring dibandingkan penyampaian teori semata (Nygren et al., 2020), serta konsisten dengan bukti bahwa tutorial digital yang melatih penalaran daring secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan siswa memilah berita asli dari berita palsu (Axelsson et al., 2021). Meningkatnya frekuensi siswa mengajukan pertanyaan kritis yang teramati pada kegiatan ini juga sejalan dengan argumen bahwa keterampilan berpikir kritis tumbuh optimal ketika dilatih dalam konteks pengetahuan domain yang konkret, bukan sekadar sebagai keterampilan generik yang berdiri sendiri (Kong, 2014; Wineburg, 2018).

Pernyataan lisan siswa yang mengaku akan lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi mengindikasikan bahwa penguatan literasi digital berpotensi berdampak tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif; indikasi ini masih perlu dikonfirmasi melalui pengamatan perilaku aktual pada kesempatan lain, mengingat pernyataan lisan tidak selalu sejalan dengan perilaku bermedia sosial yang sesungguhnya. Arah temuan ini relevan dengan hasil kajian bahwa literasi media saja tidak otomatis meningkatkan kemampuan mengenali berita palsu apabila tidak disertai kebiasaan verifikasi yang melekat pada perilaku sehari-hari (Jones-Jang et al., 2021), serta dengan gagasan inokulasi psikologis yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan kognitif terhadap taktik manipulasi informasi dapat dibangun sebelum paparan terjadi (Roozenbeek et al., 2022; van der Linden, 2023). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini pada tahap sekarang lebih tepat dimaknai sebagai penumbuhan kesadaran awal dan pembiasaan sikap skeptis yang sehat melalui simulasi, ketimbang sebagai bukti perubahan perilaku bermedia sosial yang telah menetap, sejalan dengan penekanan pada peran literasi digital dalam membendung penyebaran hoaks di kalangan generasi muda (Filynesia et al., 2026) dan dalam kerangka literasi digital sebagai kecakapan hidup abad ke-21 (Hobbs, 2017; Rheingold, 2012).

Dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya pada jenjang sekolah dasar (Pohan et al., 2023a), kegiatan ini menghadirkan pengembangan berupa integrasi eksplisit antara literasi digital dan berpikir kritis dalam konteks hoaks, yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah tsanawiyah yang lebih intensif menggunakan media sosial secara mandiri. Temuan ini juga konsisten dengan pengalaman tim pada pengenalan coding berbasis visual di jenjang sekolah menengah, yang menunjukkan peningkatan literasi digital siswa secara nyata melalui pendekatan proyek dan praktik langsung (Pohan et al., 2026). Hal ini memperkuat pandangan bahwa penguasaan kompetensi digital berkontribusi terhadap capaian belajar dan ketahanan siswa terhadap misinformasi (Zhao et al., 2021), serta relevan dengan temuan bahwa intervensi literasi digital yang kontekstual dan berbasis nilai efektif mencegah penyebaran hoaks di lingkungan pendidikan (Masykur et al., 2023; Nurfazri et al., 2024), maupun dengan bukti kerentanan spesifik remaja terhadap hoaks bermuatan isu identitas dan kelompok (Papapicco et al., 2022).

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, evaluasi capaian masih bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan observasi partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur, tanpa instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terstandarisasi, sehingga besaran peningkatan pemahaman dan sikap siswa belum dapat dikuantifikasi. Kedua, karena anggota tim pelaksana sekaligus berperan sebagai penyampai materi dan pengamat, hasil observasi berpotensi mengandung bias pengamat (*observer bias*) yang tidak sepenuhnya dapat dihilangkan meskipun telah diminimalkan melalui triangulasi antarpengamat; oleh karena itu, temuan pada bagian Hasil sebaiknya dibaca sebagai bukti yang teramati langsung selama sesi kegiatan, bukan sebagai interpretasi tervalidasi mengenai perubahan pemahaman, keterampilan, atau perilaku siswa dalam jangka panjang. Ketiga, kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu sesi tatap muka bagi satu rombongan belajar, sehingga keberlanjutan dampak jangka panjang belum dapat dipastikan tanpa pendampingan lanjutan; respons positif dan publikasi kegiatan yang diperoleh juga bersifat informal dan belum mencerminkan evaluasi keberlanjutan program secara sistematis. Potret nasional penalaran daring siswa menegaskan pentingnya

instrumen pengukuran yang valid dan terstandarisasi untuk memastikan capaian pembelajaran benar-benar terukur, bukan sekadar kesan kualitatif dari fasilitator (Breakstone et al., 2021; McGrew et al., 2018), sehingga penggunaan instrumen kuantitatif serta pengamat independen pada kegiatan lanjutan sangat direkomendasikan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Penguatan Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menghadapi Informasi Hoaks di Media Sosial” di MTsN 5 Kota Padang berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 27 siswa kelas VII.1 melalui pendekatan partisipatif berbasis pembelajaran aktif. Berdasarkan observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, ditemukan indikasi perkembangan pemahaman siswa mengenai konsep literasi digital dan ciri-ciri hoaks, peningkatan frekuensi pertanyaan kritis yang bersifat verifikatif, serta pernyataan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial; indikasi ini bersifat kualitatif dan teramati dalam satu sesi kegiatan, sehingga belum dapat digeneralisasi sebagai perubahan yang terukur atau bersifat menetap. Tanggapan positif secara informal dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta diseminasi kegiatan melalui laman resmi Kementerian Agama, menunjukkan bahwa program ini mendapat sambutan baik dan relevan dengan kebutuhan madrasah dalam menghadapi tantangan informasi di era digital, meskipun belum mencerminkan evaluasi dampak maupun keberlanjutan program secara sistematis.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti *pre-test* dan *post-test* terstandarisasi, pelibatan pengamat independen di luar tim pelaksana untuk mengurangi bias pengamatan, perluasan sasaran ke jenjang kelas atau madrasah lain, serta pembentukan kader atau duta literasi digital di sekolah agar dampak program dapat berkelanjutan meskipun tanpa kehadiran langsung tim pelaksana.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Putra Indonesia YPTK Padang atas dukungan pendanaan dan administrasi kegiatan; kepada Kepala MTsN 5 Kota Padang, Noprizal, M.Pd, beserta dewan guru dan siswa kelas VII.1 atas kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan; serta kepada Hana Afifah dan Nurfa Rahma Julita selaku mahasiswa yang membantu pelaksanaan teknis dan dokumentasi kegiatan.

Deklarasi

Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Kecerdasan artifisial generatif tidak digunakan dalam pengumpulan data maupun analisis hasil kegiatan. Bantuan perangkat lunak hanya dimanfaatkan secara terbatas dalam proses penyuntingan bahasa pada tahap penyusunan naskah. Seluruh penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isi akhir artikel, keakuratan data, interpretasi, dan kesimpulan yang disampaikan.

Kontribusi Penulis

Rasmita : Konseptualisasi, Metodologi, Pelaksanaan Kegiatan, Supervisi, Penulisan—Draf Awal. Nurmaliana Pohan : Kurasi Data, Analisis Formal, Penulisan—Tinjauan dan Penyuntingan. Harlan Kurnia AR : Pelaksanaan Kegiatan, Visualisasi, Penulisan—Tinjauan dan Penyuntingan. Seluruh penulis telah membaca, meninjau, dan menyetujui naskah akhir yang diajukan.

Pendanaan

Kegiatan ini didanai secara mandiri oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Putra Indonesia YPTK Padang dengan nomor Surat Tugas 031/LPPM.UPI-YPTK/PM.KL/V/2026 sebesar Rp. 3.000.000 (tiga juta rupiah), tanpa keterlibatan pendanaan eksternal.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang relevan dengan pelaksanaan maupun pelaporan kegiatan pengabdian ini.

Persetujuan Etik

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan yang tidak melibatkan prosedur intervensi medis, pengambilan data kesehatan, maupun pengambilan data pribadi yang bersifat sensitif, sehingga tidak memerlukan kaji etik (*ethical clearance*) dari komite etik penelitian formal. Karena peserta kegiatan adalah peserta didik yang berstatus anak di bawah umur, tim pelaksana menempuh sejumlah langkah untuk melindungi hak dan kepentingan peserta: (1) persetujuan institusional untuk pelaksanaan kegiatan diperoleh dari Kepala MTsN 5 Kota Padang, sebagaimana dinyatakan dalam surat balasan resmi madrasah; (2) pemberitahuan mengenai rencana, tujuan, dan bentuk kegiatan disampaikan kepada wali kelas dan orang tua/wali siswa melalui pihak madrasah sebelum kegiatan berlangsung, sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler yang diselenggarakan atas sepengetahuan madrasah; (3) siswa memberikan persetujuan lisan (*assent*) untuk berpartisipasi dan diberi tahu bahwa keikutsertaan bersifat sukarela; (4) penggunaan dokumentasi foto/video

kegiatan untuk pelaporan dan publikasi telah dikonfirmasi kesediaannya kepada pihak madrasah; dan (5) kerahasiaan identitas siswa dijaga dalam pelaporan hasil kegiatan, termasuk dengan tidak mencantumkan nama siswa secara individual pada naskah ini. Tim pelaksana menyadari bahwa langkah-langkah tersebut bersifat administratif-institusional dan belum setara dengan persetujuan orang tua/wali secara individual tertulis (*informed consent*) untuk setiap siswa; hal ini menjadi catatan perbaikan prosedural untuk kegiatan pengabdian berikutnya yang melibatkan anak di bawah umur.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data pendukung berupa catatan observasi, daftar hadir peserta, dan dokumentasi kegiatan tersimpan pada arsip Program Studi Teknik Informatika, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, dan dapat diakses secara terbatas dengan izin tim pelaksana dan pihak MTsN 5 Kota Padang mengingat adanya data pribadi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. *Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5>
- Axelsson, C.-A. W., Guath, M., & Nygren, T. (2021). Learning how to separate fake from real news: Scalable digital tutorials promoting students' civic online reasoning. *Future Internet*, 13(3), 60. <https://doi.org/10.3390/fi13030060>
- Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' civic online reasoning: A national portrait. *Educational Researcher*, 50(8), 505–515. <https://doi.org/10.3102/0013189X211017495>
- Filynesia, D. R., Hasanudin, C., Saputri, E. D., & Suriyah, P. (2026). *The role of digital literacy in countering hoax news among Generation Z: A systematic literature review*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 13(1).
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Haliq, A., Mahande, R. D., & Akhiruddin. (2025). Exploring the impact of critical thinking and digital literacy on students' academic skills. *Diksi*, 33(2), 143–156. <https://doi.org/10.21831/diksi.v33i2.88078>
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>
- Kong, S. C. (2014). Developing information literacy and critical thinking skills through domain knowledge learning: A case study of biodiversity learning with roleplay. *Computers & Education*, 78, 160–173. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.05.009>
- Kurnia AR, H., Pohan, N., & Purnama, P. A. W. (2024). *Fluensi digital untuk siswa SD dalam kompetensi komputer di SD N 02 Lubuk Buaya Kota Padang*. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.55537/jibm.v4i1.882>
- Masykur, R., Irwandani, Aridan, M., Susilowati, N. E., & Soeharto, S. (2023). Developing and validating e-learning module for Islamic higher education digital literacy in preventing hoax (EMODILPH). *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 341–355. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.14549>
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can students evaluate online sources? Learning from assessments of civic online reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165–193. <https://doi.org/10.1080/00933104.2017.1416320>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Nygren, T., Wiksten Folkeryd, J., Liberg, C., & Guath, M. (2020). *Students assessing digital news and misinformation*. In M. van Duijn, M. Preuss, V. Spaiser, F. Takes, & S. Verberne (Eds.), *Disinformation in open online media: Lecture Notes in Computer Science* (Vol. 12259, pp. 63–79). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-61841-4_5
- Papapicco, C., Lamanna, I., & D'Errico, F. (2022). Adolescents' vulnerability to fake news and to racial hoaxes: A qualitative analysis on an Italian sample. *Multimodal Technologies and Interaction*, 6(3), 20. <https://doi.org/10.3390/mti6030020>
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking: Concepts and tools (8th ed.)*. Rowman & Littlefield.
- Pohan, N., Rasmita, & Kurnia AR, H. (2023a). Literasi digital untuk siswa MIN 5 Kota Padang. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.55537/jibm.v3i2.729>
- Pohan, N., Yani, Z., & Noviard, R. (2023b). *Sosialisasi cerdas berteknologi bagi anak dan remaja Mushalla Nurjannah*. Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, 7(1). <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v7i1.1306>
- Pohan, N., Kurnia AR, H., & Purnama, P. A. W. (2026). *Optimalisasi pengenalan dasar coding berbasis visual untuk meningkatkan literasi digital siswa sekolah menengah*. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3). <https://doi.org/10.47065/jpm.v6i3.2782>
- Potter, W. J. (2019). *Media literacy (9th ed.)*. SAGE Publications.
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.
- Roozenbeek, J., van der Linden, S., Goldberg, B., Rathje, S., & Lewandowsky, S. (2022). Psychological inoculation improves resilience against misinformation on social media. *Science Advances*, 8(34), eabo6254. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abo6254>
- van der Linden, S. (2023). *Foolproof: Why misinformation infects our minds and how to build immunity*. W. W. Norton & Company.
- Wineburg, S. (2018). *Why learn history (when it's already on your phone)*. University of Chicago Press.
- Yani, Z., Pohan, N., & Eska, J. (2022). *Perlindungan anak dari dampak gadget/gawai*. Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 2(2). https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i2.2690
- Zhao, Y., Llorente, A. M. P., & Gómez, M. C. S. (2021). Digital competence in higher education research: A systematic literature review. *Computers & Education*, 168, 104212. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104212>